

**Reproduksi Berita Hoax di Media Sosial Masyarakat Desa Rendeng Kabupaten Kudus****Tiara Dwi Syania, Asma Luthfi**tiaradwi728@gmail.com, asma_luthfi@mail.unnes.ac.id✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima 20 Juli
2020
Disetujui 24 Juli
2020

Keywords:
*Social Media, Society,
Hoax Reproduction*

Abstrak

Pembentukan ruang publik baru melalui media sosial yang digunakan masyarakat Desa Rendeng, menjadi akses bebas keluar masuknya berita hoax. Melalui media sosial, reproduksi berita hoax semakin mudah dilakukan dan berakibat masifnya perkembangan berita hoax pada media sosial masyarakat. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori Kekuasaan dan Pengetahuan Michle Foucault. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui proses kegiatan reproduksi berita hoax pada media sosial masyarakat Desa Rendeng. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) Perkembangan berita hoax di Desa Rendeng tidak terlepas dari karakteristik yang tepat pada berita hoax, segmentasi penerimaan berita hoax di masyarakat, serta metode penyebaran berita hoax di Desa Rendeng, 2) Tipologi respon masyarakat terhadap berita hoax terdiri dari proses tidak langsung percaya dan proses langsung percaya dengan berita hoax, sedangkan cara masyarakat mengidentifikasi berita hoax terdiri dari media sosial yang dimiliki dan tingkat kesadaran literasi media sosial masyarakat Desa Rendeng, 3) Proses masyarakat Desa Rendeng dalam mereproduksi berita hoax terdiri dari mengedit berita hoax serta mengkombinasikan dari berbagai sumber.

Abstract

The formation of new public spaces through social media used by the people of Rendeng Village, is free access to the entry and exit of hoax news. Through social media, the reproduction of hoax news is increasingly easy to do and results in the massive development of hoax news on social media. The method in this research is qualitative. Data collection techniques in this study were carried out through observation, interviews, and documentation. The theory used to analyze data is Michle Foucault's theory of Power and Knowledge. This article aims to determine the process of hoax news reproduction activities at the social media of Rendeng Village community. The results of this study indicate 1) The development of hoax news in Rendeng Village is inseparable from the characteristics found in hoax news, the segmentation of hoax news reception in the community, and the method of disseminating hoax news in Rendeng Village, 2) Typology of community response to hoax news consists of directly trust and the process of immediately believing hoax news, while the way the community identifies hoax news consists of social media owned and the level of social media literacy awareness of the community of Rendeng Village, 3) The process of Rendeng Village community in reproducing hoax news consists of editing hoax news and combining various sources

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Perubahan sosial merupakan suatu kondisi yang dapat dihadapi dan terjadi oleh semua masyarakat. Perubahan sosial dapat menyentuh aspek kelembagaan masyarakat dan mempengaruhi sistem sosial masyarakat, termasuk didalamnya yaitu budaya, nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Narwoko dan Bagong (2004); Cahyono (2016)). Kondisi tersebut dapat ditemukan dalam kehidupan keseharian masyarakat sekarang yang banyak menyentuh aspek teknologi dan komunikasi modern berbasis digitalisasi.

Salah satu wujud pengaruh dari adanya perubahan sosial adalah adanya perubahan pola berfikir dan orientasi masyarakat terhadap kehidupan yang lebih baik melalui pemanfaatan teknologi dan komunikasi modern (Ghofur, 2015). Tidak heran, apabila pada abad ke-21 ini perkembangan era digital dengan pemanfaatan teknologi dan komunikasi modern seakan-akan tidak ada habisnya dalam berinovasi. Dampak inovasi dari perkembangan teknologi dan komunikasi dapat terlihat dari perkembangan dan penggunaan media sosial yang begitu pesat di tengah kehidupan masyarakat (Purwanto, 2018).

Kemudahan akses dan segala macam informasi bebas keluar masuk ke dalam masyarakat melalui sosial media yang mereka miliki. Akibat dari kondisi tersebut mempermudah informasi diperoleh dan mempercepat perubahan sosial dalam masyarakat (Cholifah, 2011). Perubahan sosial tersebut terjadi pada semua masyarakat, tidak terkecuali terjadi pada masyarakat urban atau perkotaan. Masifnya induksi media sosial dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat seperti pada aspek ekonomi, politik, sosial, budaya, keamanan, dan sebagainya merupakan akibat atau konsekuensi dari adanya perubahan pola budaya komunikasi yang tidak lagi dilakukan secara lisan atau langsung tetapi tergantikan menjadi digitalisasi komunikasi (Bungin, 2007).

Melalui media sosial memungkinkan masyarakat urban sebagai pengguna media sosial (netizen) berkomunikasi, berinteraksi, serta berbagi informasi yang mengakibatkan terbentuknya ikatan atau relasi sosial secara virtual dalam masyarakat jejaring dan ditandai dengan munculnya jurnalisme warga (citizen journalism) (Siswoko, 2017). Hal ini menandakan bahwa media sosial sebagai sarana berkomunikasi sangat berperan dalam membentuk opini publik (Nasrullah, 2014).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebebasan dalam beraktualisasi diri netizen yang difasilitasi oleh media sosial, salah satunya masyarakat Desa Rendeng di Kabupaten Kudus yang sudah banyak menggunakan media sosial. Akibatnya penggunaan smartphone ataupun media sosial menjadi hal yang penting untuk dimiliki masyarakat Desa Rendeng dalam mendukung kegiatan berkomunikasi sehari-hari. Melalui kebebasan dalam beraktualisasi diri dan kepemilikan media sosial, mengakibatkan masyarakat di Desa Rendeng giat melakukan reproduksi berita hoax pada media sosial masing-masing.

Salah satu contoh dampak adanya kegiatan reproduksi berita hoax melalui media sosial masyarakat di Desa Rendeng adalah ketika Pemilu dan Pilpres pada tahun 2019 lalu. Kegiatan reproduksi berita hoax melalui media sosial yang dilakukan masyarakat pada Pemilu dan Pilpres tahun 2019, menyebabkan masyarakat rentan terkena gesekan atau berkonflik antar sesama anggota masyarakat lainnya. Hal itu dipicu adanya perbedaan persepsi dan keyakinan dalam memaknai suatu berita yang diperoleh, khususnya mengenai konten suatu berita yang berbicara mengenai salah satu paslon.

Konten berita tersebut masyarakat peroleh baik melalui personal ataupun grup, dan melalui postingan pada media sosial masyarakat Desa Rendeng. Kejadian tersebut tidak hanya berhenti pada saat Pemilu ataupun Pilpres saja, namun berita hoax tersebut terus berkembang dengan berbagai isu yang sensitif dimasyarakat. Akibatnya, selain rentan menyebabkan gesekan antar sesama anggota masyarakat, namun masyarakat juga merasa cemas ataupun ragu

terhadap validitas suatu berita yang mereka peroleh. Masalah berita hoax pada media sosial ini menjadi salah satu persoalan yang perlu dilakukan pengkajian secara mendalam sehingga penulis mengambil judul penelitian “Reproduksi Berita Hoax di Media Sosial Masyarakat Desa Rendeng Kabupaten Kudus”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mencari dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2013). Peneliti terjun langsung ke tempat penelitian untuk mencari informasi dengan melakukan pengamatan secara mendalam mulai tanggal 28 Januari sampai dengan 15 Maret 2020.

Lokasi penelitian berada di Desa Rendeng Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Penelitian ini akan berfokus pada ‘’Reproduksi Berita Hoax di Media Sosial Masyarakat Desa Rendeng Kabupaten Kudus’’. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi partisipan, sedangkan data sekunder berasal dari sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2015:308).

Subjek penelitian yang menjadi pusat penelitian yaitu masyarakat Desa Rendeng yang memiliki ataupun menggunakan media sosial. Informan utama dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Rendeng, sedangkan informan pendukung berasal dari Kepala Desa Rendeng, Ibu Kepala Desa Rendeng, Sekertaris Desa Rendeng, KAUR dan KASI Desa Rendeng, Ketua RT dan RW setempat, serta tokoh masyarakat.

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang dilakukan dengan tiga cara yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan data yang diperoleh dari informan utama dengan berbagai pendapat dari perspektif informan lain. Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Berita Hoax di Media Sosial Masyarakat Desa Rendeng

Desa Rendeng merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. Desa yang merupakan salah satu dari 25 desa/kelurahan di kecamatan Kota Kudus dan mempunyai jarak 1 KM dari kota kabupaten. Desa Rendeng secara administrasi ini memiliki 3 dusun, 7 RW (Rukun Warga) dan 22 RT (Rukun Tetangga). Jumlah penduduk masyarakat Desa Rendeng tahun 2018 tercatat sebanyak 6.082 jiwa dengan pembagian 2.906 laki-laki dan 3.176 perempuan.

Mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai pedagang atau pengusaha dan buruh atau karyawan. Masyarakat Desa Rendeng yang memeluk agama Islam berjumlah jumlah 5.196 jiwa dan menempati posisi teratas agama yang mendominasi atau dianut oleh masyarakat di Desa Rendeng. Prasarana yang terdapat di Desa Rendeng meliputi prasarana pemerintahan desa seperti balaidesa, prasarana ekonomi seperti pasar, dan prasarana

komunikasi dan informasi seperti keberadaan atau kualitas dari sebuah signal operator yang didominasi oleh jaringan operator yaitu Telkomsel dan Smartfren.

Keberadaan signal operator ini sangat berpengaruh terhadap efisiensi atau kecepatan penyampaian dan penerimaan informasi oleh masyarakat Desa Rendeng pada media sosial yang digunakan. *Hoax* merupakan salah satu wujud nyata dari adanya perubahan era post-truth dari penggunaan media sosial dalam kehidupan masyarakat. Media sosial memberikan akses bagi keluar masuknya segala macam informasi, baik informasi benar atau tidaknya yang saat ini sulit untuk dibedakan. Fakta yang mengalami pengaburan menjadi dasar bagaimana pemberitaan umum yang banyak diyakini oleh masyarakat dijadikan sebuah pilihan dalam menyikapi berita *hoax*.

Hal itulah yang mendasari *hoax* berkembang sangat masif dalam masyarakat yang menggunakan media sosial. Berita yang berkembang pada masyarakat Desa Rendeng memiliki beberapa karakteristik yang dapat dikenali melalui konten-konten berita *hoax* dengan berbagai isu yang diangkat. Karakteristik berita *hoax* yang berkembang di Desa Rendeng antara lain; Pertama *Misleading Content* (Konten Menyesatkan): Menurut organisasi Masyarakat Anti Finah Indonesia/ Mafindo (2019) menjelaskan bahwa *Misleading content* (Konten Menyesatkan) merupakan konten berita yang dapat dibuat dengan cara sengaja dan mampu menggiring opini publik sesuai dengan kehendak pembuat informasi. *Misleading content* dalam realisasinya pada masyarakat Desa Rendeng dapat dilihat dalam beberapa isu berita *hoax* yang berkembang di Desa Rendeng, seperti isu kriminalitas mengenai perampokan ataupun penculikan yang menjadi isu sensitif di Desa Rendeng.

Kedua *Fabricated Content* (Konten Palsu): *Fabricated Content* (Konten Palsu) dapat dipahami sebagai jenis konten yang mengandung kebohongan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara faktual seperti gambar, *headline*, maupun pernyataan yang terdapat dalam sebuah konten berita *hoax* (Mafindo, 2019). *Fabricated Content* (Konten Palsu) dalam masyarakat Desa Rendeng dapat dijumpai pada konten berita *hoax* terkait isu agama dan sosial yang dapat mempengaruhi emosi dan fikiran masyarakat Desa Rendeng yang menerimanya.

Ketiga *Manipulated Content* (Konten Manipulasi): *Manipulated Content* (konten manipulasi) merupakan konten *hoax* yang berasal dari sebuah informasi yang sudah pernah diterbitkan (Kominfo, 2017). Konten *hoax* seperti ini dibentuk dengan cara mengedit konten yang sudah ada dengan tujuan mengecoh publik. *Manipulated Content* (konten manipulasi) ini banyak dijumpai dalam berita *hoax* yang mengkombinasikan gambar atau pernyataan dari berbagai sumber sehingga berbeda penyajian dengan berita aslinya. Pada masyarakat Desa Rendeng, berita *hoax* yang berkembang dengan karakteristik *Manipulated Content* (konten manipulasi) dapat dijumpai dalam isu mengenai penculikan.

Keempat *Imposter Content* (Konten Tiruan): *Imposter Content* (konten tiruan) merupakan *Hoax* dengan jenis konten yang dibentuk dengan cara mendompleng pernyataan ataupun logo terkenal maupun dari pihak yang berpengaruh (Kominfo, 2017). *Imposter Content* (konten tiruan) ini berkembang di Desa Rendeng dalam berbagai bentuk, biasanya berita *hoax* terkait pulsa atau voucher gratis dianggap menarik karena masyarakat Desa Rendeng sudah banyak yang menggunakan *smartphone* dalam berkomunikasi sehari-hari.

Segmentasi Penerimaan Berita hoax di Desa Rendeng

Berita *hoax* yang berkembang di Desa Rendeng mengalami beberapa segmentasi ketika berita tersebut diterima oleh masyarakat. Adapun beberapa segmentasi tersebut antara lain; Pertama Segmen Usia: Masyarakat Rendeng yang rentang usia remaja atau pemuda bahasan *hoax* yang lebih sering ditanggapi adalah berita *hoax* yang tidak bermuatan politik dan SARA, namun lebih tertarik ke berita *hoax* yang bersifat menghibur. Masyarakat Desa Rendeng yang rentang usianya tua dan paruhbaya, condong kepada berita *hoax* yang bermuatan politik, penculikan, makanan, dan isu terbaru seperti isu virus *corona*. Media sosial yang digunakan masyarakat Desa Rendeng untuk kalangan pemuda media sosial yang digunakan lebih dari satu, sedangkan untuk masyarakat Desa Rendeng yang usia tua menggunakan media sosial dengan jumlah terbatas atau sedikit. Kepemilikan media sosial antar kalangan pemuda dan masyarakat usia tua ini berpengaruh dalam memperoleh atau mengakses berita dan pembentukan pandangan mengenai berita *hoax*.

Kedua Segmen Lingkungan Sosial: Segmen lingkungan sosial tempat tinggal masyarakat dapat menjadi salah satu kondisi pembentukan pengetahuan dalam pandangan masyarakat Desa Rendeng mengenai berita *hoax*. Semakin baik relasi sosial yang ada di dalam lingkungan sosial tempat tinggal masyarakat, semakin baik pula perkembangan pemikiran atau pandangan masyarakat, kondisi tersebut juga sangat berpengaruh bagaimana reproduksi pengetahuan mengenai *hoax* terbentuk.

Ketiga Segmen Pekerjaan: Pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai berita *hoax* tidak dapat dipisahkan dari lingkungan tempat masyarakat bekerja sehari-hari. Melalui lingkungan kerja ini, dapat menjadi peluang adanya proses pertukaran informasi dan transfer pengetahuan mengenai berita *hoax*. Proses pertukaran dan transfer pengetahuan mengenai berita *hoax* tersebut juga dapat menjadi sumber pengetahuan masyarakat mengenai berita *hoax* berkembang.

Keempat Segmen Pendidikan: Pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai berita *hoax* tidak dapat dipisahkan dari aspek tingkat pendidikan masyarakat Desa Rendeng. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka pandangan mereka terkait *hoax* juga semakin baik. Pengalaman-pengalaman yang mereka miliki mengenai berita *hoax* juga bervariasi. Kondisi tersebut sangat berkaitan dalam sikap yang mereka lakukan ketika menerima *hoax*.

Metode Penyebaran Berita *Hoax* di Media Sosial Pada Masyarakat Desa Rendeng

Perkembangan berita *hoax* melalui media sosial masyarakat Desa Rendeng dalam realitanya mengalami beberapa metode atau cara penyebaran. Beberapa metode atau cara penyebaran ini sangat menentukan bagaimana konten suatu berita tersampaikan dengan cepat kepada antar masyarakat. Secara umum terdapat 3 metode atau cara penyebaran berita *hoax* yang umum berkembang pada media sosial masyarakat Desa Rendeng, antara lain; Pertama Metode Transmisi, metode penyebaran berita *hoax* di Desa Rendeng yang pertama yaitu dilakukan secara transmisi. Metode penyebaran secara transmisi ini dapat dikenali melalui; (1) penyajian konten berita *hoax* yang dilakukan hanya dengan meng-*copy paste* (hanya memindahkan) atau terdapat keterangan *forward* atau diteruskan, (2) tanpa adanya proses mengedit konten berita ketika berita dibagikan maupun disajikan.

Kedua Metode Produksi, metode penyebaran berita *hoax* di Desa Rendeng yang kedua yaitu melalui metode penyebaran secara produksi. Metode penyebaran secara produksi dapat dikenali dengan beberapa ciri-cirinya, seperti; (1) penyajian konten berita ditulis sendiri oleh *netizen* selaku pengguna media sosial (masyarakat Desa Rendeng sendiri), (2) konten berita *hoax* yang dituliskan tidak ada dasar dari sumber lain, (3) tidak adanya proses mengedit atau penambahan pada konten berita ketika disajikan.

Ketiga Metode Reproduksi, metode penyebaran berita *hoax* di Desa Rendeng yang ketiga atau terakhir adalah melalui metode penyebaran secara reproduksi. Metode penyebaran secara reproduksi ini dapat dikenali dari beberapa ciri-cirinya, seperti; (1) penyajian konten berita yang merupakan hasil dari adanya proses editing (baik pada konten berita ataupun pada judul berita), (2) terdapat penambahan kata-kata atau penjelasan baru ketika berita tersebut disajikan.

Metode penyebaran berita *hoax* secara reproduksi ini banyak berkembang di masyarakat ketika terdapat suatu isu yang sedang ramai diperbincangkan dalam masyarakat Desa Rendeng. Pada metode penyebaran berita *hoax* dengan cara reproduksi seperti ini, terjadi proses pemaknaan dan penyajian ulang yang berbeda dengan berita aslinya. Sehingga metode penyebaran berita *hoax* dengan cara reproduksi seperti ini dapat disebut sebagai cara penyebaran berita *hoax* yang dan berat dibandingkan dengan dua metode penyebaran lainnya yaitu metode penyebaran secara transmisi maupun secara produksi.

Tipologi Respon masyarakat Desa Rendeng terhadap Berita *Hoax*

Berita *hoax* yang berkembang di Desa Rendeng membentuk beberapa tipologi respon ketika masyarakat Desa Rendeng menerima berita *hoax* pada media sosial yang digunakan. Tipologi respon yang terbentuk terdiri dari dua proses utama, yaitu proses tidak langsung percaya dan proses langsung percaya dengan berita *hoax*. Adapun penjelasanya sebagai berikut; Pertama proses respon tidak langsung percaya. Pada proses respon yang pertama ini terdapat beberapa tipologi respon yang terbentuk di dalam masyarakat.

Tipologi respon yang terbentuk dalam proses respon yang pertama antara lain; (a)Tipologi respon selektif terhadap konten dan sumber berita *hoax*: Pada tipologi respon yang pertama ini, masyarakat dalam memaknai atau memahami serbuan berita *hoax* yang didapatkan lebih selektif atau memilih-milih konten dan sumber berita *hoax*. Sikap memilih-milih tersebut didasarkan adanya patokan atau keyakinan yang dimiliki ketika mendapatkan berita *hoax*.

Tipologi respon selanjutnya adalah (b) Tipologi respon kritis terhadap konten dan sumber berita *hoax*: Pada tipologi respon yang kedua ini, sikap kritis terhadap konten berita *hoax* dapat berupa kemampuan masyarakat dalam menemukan validitas konten suatu berita dengan berita yang sama pada sumber lainnya. Adanya sikap kritis terhadap suatu konten dan sumber berita *hoax* terbentuk dari adanya kejelian terhadap sajian konten maupun sumber berita *hoax* yang belum jelas ketika diperoleh (Silalahi, 2018).

Tipologi yang terakhir, (c) Tipologi respon dengan berkomentar terhadap berita *hoax* yang didapatkan: Tipologi respon masyarakat yang muncul adanya paparan berita *hoax* yang ketiga adalah tipologi respon dengan memberi komentar terhadap berita *hoax* yang didapatkan. Masyarakat yang memberi komentar pada tipologi ketiga ini merespon berita *hoax* dengan asal-asalan terhadap konten berita *hoax* yang diperoleh dengan berbagai tujuan.

Selain proses respon tidak langsung percaya ketika masyarakat menerima berita *hoax*, proses yang kedua adalah proses respon langsung percaya dengan berita *hoax*. Dalam proses yang kedua ini, masyarakat bersikap abai terhadap validitas berita dan langsung membagikan atau meng-forward berita *hoax* tersebut melalui postingan pada media sosial yang mereka gunakan. Pada proses respon ini, masyarakat ini tidak melakukan proses editing terhadap konten berita ataupun berusaha mencari validitas dari berita yang dikirimkan atau dibagikan.

Cara Masyarakat Desa Rendeng Mengidentifikasi Berita *Hoax*

Berita *hoax* merupakan salah satu fenomena sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat Desa Rendeng. Berita *hoax* dapat dicerminkan atau direpresentasikan sebagai bagian kebebasan berpendapat oleh masyarakat (Herawati, 2016). Keberadaanya sangat masif dimulai ketika Pilpres pada tahun 2019 lalu, semenjak itu berita *hoax* mulai berkembang dengan isu-isu yang sifatnya sensitif di Desa Rendeng.

Proses identifikasi berita *hoax* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Rendeng terbagi menjadi dua bagian yaitu; Pertama berdasarkan media sosial yang digunakan: Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh penulis, mendapatkan hasil atau data bahwa semakin banyak media sosial yang dimiliki dan digunakan oleh masyarakat Desa Rendeng, semakin banyak pula pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan mengenai berita *hoax*.

Selain itu, media sosial menempati posisi yang penting, yaitu disatu sisi media sosial dapat sebagai pintu akses masyarakat Desa Rendeng dalam mendapatkan berita *hoax*, namun disisi lainnya media sosial dapat membentuk pikiran kritis masyarakat Desa Rendeng dalam memaknai isi atau konten. Perbedaan dalam mengoptimalkan media sosial inilah yang membentuk tiap masyarakat memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengidentifikasi atau mengenali berita *hoax*. Selanjutnya cara masyarakat Desa Rendeng mengidentifikasi berita *hoax* yang kedua adalah berdasarkan kesadaran literasi media sosial.

Pada masyarakat Desa Rendeng, cara mereka dalam mengidentifikasi berita-berita *hoax*, tidak dapat dipisahkan dengan adanya kesadaran terhadap kegiatan literasi pada media sosial yang mereka gunakan atau mereka miliki. Literasi media sosial ini dapat menjadi jembatan penghubung antara kerancuan yang dialami masyarakat terhadap kebenaran suatu berita dengan sikap atau cara yang akan mereka gunakan ketika menerima berita *hoax* pada media sosial yang mereka miliki.

Bagi masyarakat Desa Rendeng yang belum *melek* literasi media atau kualitas literasi media sosial masih rendah, cara masyarakat dalam mengidentifikasi berita *hoax* dilakukan dengan berkumpul atau berinteraksi secara verbal langsung dengan anggota masyarakat sekitar. Melalui cara berkumpul dan berinteraksi secara verbal langsung itulah, proses transformasi dan reproduksi pengetahuan mengenai berita *hoax* dari lisan ke lisan terjadi (Gumilar, 2017).

Proses Reproduksi Masyarakat Desa Rendeng terhadap Berita *Hoax*

Berita *hoax* dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain. Berita *hoax* merupakan hasil dari adanya perkembangan teknologi dan komunikasi modern melalui penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Masyarakat yang lahir pada generasi teknologi modern disebut dengan generasi *Digital Natives*. Generasi *Digital*

natives merupakan generasi masyarakat yang lahir dengan perkembangan teknologi modern sudah berada di lingkungannya (dimulai pada tahun 1990).

Selain generasi *digital natives*, perlu dipahami pula generasi *digital immigrants*, yaitu generasi masyarakat yang lahir pada tahun sebelum 1990 atau perkembangan teknologi modern belum ada atau tidak banyak dalam lingkungannya (Gumilar, dkk, 2017). Berdasarkan penjelasan diatas terkait *digital natives* dan *immigrants natives*, informan utama maupun informan pendukung dalam penelitian ini tidak semuanya lahir pada generasi *digital native*, utamanya informan dalam kategori usia tua. Para informan usia tua tersebut rata-rata lahir pada generasi *immigrants natives* yaitu sebelum tahun 1990 dan belum banyak menyentuh teknologi modern. Namun, para informan kategori usia tua tersebut mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi modern. Hal tersebut dapat terlihat dari kepemilikan media sosial dan penggunaan *smartphone* sebagai sarana berkomunikasi sehari-hari.

Masyarakat memiliki peran penting dalam eksistensi suatu berita *hoax* pada media sosial yang digunakan. Berita *hoax* tidak akan menjadi berita yang besar atau tidak berkembang pesat dalam masyarakat tanpa peran antar *netizen* selaku pengguna media sosial. Peran media sosial sangat penting dalam mendukung proses penyebaran berita *hoax* untuk sampai di tangan masyarakat. Seperti yang diungkapkan Gumilar (2017) yang menyatakan bahwa *netizen* atau pengguna media sosial menganggap media sosial saat ini dapat menjadi wadah atau salauran bagi masyarakat dalam menyuarakan kebebasan mengakses berita *hoax*, berinteraksi dengan ribuan pengguna media sosial (*netizen*) lainnya dan berpeluang dalam pembentukan relasi dan kelompok sosial secara virtual pada media sosial yang mereka miliki.

Lebih dari itu dalam realita dilapangan, masyarakat pada era teknologi digital seperti ini sudah memasuki era yang disebut dengan era dengan gejala post-truth. Era dimana fakta yang berada diruang-ruang publik media sosial, tidak berpengaruh dalam pembentukan opini publik dibanding dengan emosi dan keyakinan personal (Salman, dkk, 2019; Syuhada, 2017). Dampak dari kondisi tersebut adalah pesatnya kegiatan reproduksi berita *hoax* yang dilakukan oleh masyarakat melalui media sosial yang digunakan atau dimiliki sebagai akibat bebas keluar masuknya berita *hoax* di media sosial masyarakat. Hal itu dapat dijumpai pada masyarakat Desa Rendeng yang masyarakatnya mayoritas sudah menggunakan atau memiliki media sosial sebagai sarana komunikasi sehari-hari dan mengalami adanya perkembangan berita *hoax* yang pesat sebagai akibat dari kegiatan reproduksi berita *hoax* yang dilakukan masyarakat di Desa Rendeng.

Proses reproduksi berita *hoax* dalam masyarakat Desa Rendeng mengalami beberapa proses atau tahapan. Proses-proses tersebut meliputi; Pertama mengedit berita *hoax*: Aspek pertama dalam proses reproduksi berita *hoax* ini, meliputi proses mengedit pada judul berita atau *headline* yang terdapat dalam suatu konten berita. Pada proses mengedit ini, masyarakat dapat mengedit atau mengubah judul yang sebelumnya terdapat dalam sumber berita tertentu yang kemudian diedit atau ditambahkan dengan keterangan sesuai kehendak masyarakat atau pembuat berita.

Selain itu dalam proses mengedit berita *hoax* ini, masyarakat juga dapat mengubah keterangan pada suatu gambar atau video dari sumber lain dengan pernyataan-pernyataan baru. Sehingga ketika berita *hoax* tersebut dibagikan ataupun disajikan, tidak mengalami kemiripan baik dalam bentuk judul ataupun penyajian konten dengan berita aslinya. Pada proses mengedit

ini diperlukan kejelian masyarakat dalam membentuk suatu konten yang sifatnya berbeda ketika ditafsirkan dengan konten berita aslinya.

Proses kedua dalam kegiatan reproduksi berita *hoax* di Desa Rendeng yaitu mengkombinasikan dari berbagai sumber. Pada aspek yang kedua ini perlu dipahami bahwa selama proses reproduksi berita *hoax* berlangsung, masyarakat Desa Rendeng dalam membentuk suatu konten berita *hoax* mengkombinasikan baik gambar, video maupun pernyataan dari berbagai sumber yang berjumlah dari satu dengan tema dan konteks yang sama. Pada proses yang kedua ini, masyarakat dapat mengkombinasikan baik video secara utuh dan potongan-potongan video dari berbagai sumber, maupun gambar utuh dan potongan gambar dari berbagai sumber yang kemudian dikombinasikan menjadi suatu konten berita yang baru.

Selain itu, pada proses reproduksi dengan cara mengkombinasikan dengan berbagai sumber ini, masyarakat juga dapat membuat pernyataan baru berdasarkan kumpulan foto ataupun video yang telah terbentuk menjadi kesatuan konten baru dalam sebuah berita. Sehingga antara sumber video dan pernyataan yang terdapat dalam suatu konten suatu berita, tidak dapat dipertanggung jawabkan kredibilitas kontenya ataupun sumbernya karena adanya proses kombinasi tersebut.

Relasi Kuasa dan Pengetahuan Berita *Hoax* di Desa Rendeng

Adanya proses reproduksi berita *hoax* pada masyarakat Desa Rendeng menunjukkan bahwa berita *hoax* itu sendiri tidak akan berkembang pesat tanpa peran peran antar sesama *netizen* yang tidak lain adalah masyarakat Desa Rendeng sendiri. Peran antar *netizen* inilah yang membentuk jalinan relasi sosial secara virtual. Melalui analisis teori kekuasaan dan pengetahuan Foucault dapat dipahami bahwa berita *hoax* merupakan hasil dari adanya relasi kekuasaan dan pengetahuan yang terbangun dalam jalinan relasi virtual pada pengguna media sosial (*netizen*). Hal itu dapat dilihat dari *netizen* yang berperan sebagai *sender* dan *netizen* yang berperan sebagai *audience* (Wuryanta, 2018; Fatmawati dkk, 2019; Kamahi, 2017).

Melalui relasi sosial secara virtual tersebut dapat terlihat peran dari *netizen* selaku *sender*. *Netizen* selaku *sender* tersebut memiliki pengetahuan yang baik dalam mengeksplorasi suatu berita ataupun mengkolaborasikan konten suatu berita dengan berita lainnya untuk disajikan secara berbeda dengan berita aslinya, sehingga *netizen* selaku *sender* tersebut berada pada pihak yang berkuasa dan mempengaruhi *netizen* yang hanya berperan sebagai *audience*. Sedangkan *netizen* yang berperan sebagai *audience* dari postingan berita *hoax* yang diperoleh, berada pihak yang dikuasai dan terpengaruh dari postingan yang dikirimkan oleh *netizen* selaku *sender*. Kondisi saling keterkaitan antar *netizen* selaku *sender* dan *audience* menyebabkan reproduksi pengetahuan mengenai berita *hoax* cepat menjalar dan berkembang melalui jalinan relasi sosial secara virtual tersebut.

Adanya berita *hoax* yang dikirimkan dan pengaruh yang ditimbulkan dalam postingan suatu berita *hoax*, menandakan adaanya perbedaan dalam kualitas *search engine* terkait suatu berita *hoax* (Latief, 2019). Terdapat masyarakat yang sudah yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang baik dalam menggunakan *search engine* untuk melacak validitas suatu berita dan ada pula masyarakat yang masih awam atau minim pengalaman dalam menggunakan *search engine* dalam melacak validitas dari suatu berita. Dampak dari adanya perbedaan *search engine* inilah yang menjadi dasar bagaimana reproduksi pengetahuan mengenai *hoax* yang didukung penggunaan media sosial berkembang sangat pesat.

Proses-proses yang terdapat dalam kegiatan reproduksi berita *hoax* dalam istilah Foucault dapat disebut sebagai kontrol sosial (Sarup, 2003). Kontrol sosial tersebut tidak dapat dipisahkan dari aspek pengetahuan mengenai *hoax* yang dimiliki anggota masyarakat dalam jaringan relasi virtual tersebut. Pengetahuan menurut Foucault dapat digunakan sebagai pengatur bagaimana seharusnya masyarakat tersebut berperilaku dan bertindak atau membatasi hal-hal tertentu (Adlin, 2016).

Realita pada saat ini, berita bohong atau *hoax* itu sendiri lebih dianggap sebagai sebuah pemberian daripada kebenaran itu sendiri, hal itulah yang merupakan ciri dari adanya gejala post-truth dalam masyarakat. Mair (2017) menyatakan untuk mengetahui bagaimana masyarakat mudah percaya terhadap berita *hoax* dapat diketahui melalui *confirmation bias*. Konsep ini menekankan sebagai adanya proses dalam mengolah informasi dengan mencari atau menafsirkan informasi sesuai dengan keyakinan masyarakat selaku pembaca dari suatu berita.

Masyarakat cenderung memproses informasi guna untuk mendukung keyakinan mereka sendiri ketika informasi atau berita tersebut penting atau relevan dengan kepentingan tiap diri masyarakat. Sehubungan dengan itu, konsep *confirmation bias* dapat menjelaskan mengapa masyarakat Desa Rendeng dapat menerima segala informasi atau berita secara logis. Idealnya masyarakat Desa Rendeng seharusnya dapat menerima informasi dan menyeleksi informasi tersebut secara rasional dan kritis. Akan tetapi, dengan adanya kondisi banjirnya informasi atau *information overload* pada media sosial yang digunakan masyarakat, masyarakat hampir tidak memiliki kesempatan dalam melakukan pemeriksaan terhadap validitas suatu konten berita yang diperoleh.

Dengan demikian, masyarakat akan menerima terlebih dahulu informasi tersebut guna untuk menguatkan keyakinan-keyakinan yang mereka miliki daripada menguji keyakinan tersebut. Keyakinan tersebut dapat dibentuk dan diperoleh dari portal-portal berita yang dipercaya oleh masyarakat sebagai sumber berita yang kredibel ataupun orang yang mewartakan suatu berita. Melalui peran dari media sosial, apabila kegiatan reproduksi berita *hoax* terus dilakukan oleh masyarakat Desa Rendeng dan masyarakat terus meyakini apa yang menjadi pemberian umum sebagai akibat wacana dalam konten berita *hoax* yang didengungkan secara masif sebagai sebuah kebenaran, maka dapat dikatakan masyarakat Desa Rendeng sudah mengalami gejala post-truth. Gejala post-truth dapat dipahami sebagai gejala yang mengakibatkan masyarakat lebih mengutamakan dorongan emosional secara massal daripada mencari kebenaran itu sendiri ketika menerima suatu wacana dalam sebuah berita (Meillassou (2014); Prozorov (2018); Latief (2019))

SIMPULAN

Pada penelitian ini yang dapat diambil secara garis besar adalah adanya perkembangan berita *hoax* yang masif melalui media sosial yang digunakan masyarakat Desa Rendeng. Perkembangan berita *hoax* yang masif pada media sosial masyarakat Desa Rendeng tersebut terjadi akibat adanya kegiatan reproduksi berita *hoax* yang dilakukan masyarakat melalui media sosial yang digunakan. Akibat perkembangan berita *hoax* tersebut, terdapat beberapa karakteristik berita *hoax* yang umum berkembang di Desa Rendeng, seperti *Misleading Content* (Konten Menyesatkan), *Fabricated Content* (Konten Palsu), *Manipulated Content* (Konten Manipulasi), dan *Imposter Content* (Konten Tiruan).

Melalui karakteristik tersebut dapat diketahui pula metode atau cara penyebaran berita *hoax* yang umum di masyarakat Desa Rendeng seperti metode transmisi, metode produksi dan metode reproduksi, namun yang banyak dilakukan masyarakat Desa Rendeng adalah metode reproduksi. Kegiatan reproduksi berita *hoax* akan berjalan terus apabila dari masyarakat sendiri tidak memiliki patokan atau pegangan yang dapat digunakan untuk membedakan mana konten berita yang *hoax* dan tidak. Sehingga sangat diperlukan sebuah cara agar masyarakat mampu mengidentifikasi suatu berita ketika memperoleh.

Cara tersebut dapat melalui media sosial yang digunakan dan melalui kesadaran literasi media sosial. Lebih dari itu, peran media sosial maupun literasi media sosial ini dapat menentukan bagaimana masyarakat merespon ketika mendapatkan suatu berita. Oleh karena itu, sebagai masyarakat yang mengalami perkembangan berita *hoax* yang pesat, kemampuan untuk mengenali dan memiliki kesadaran literasi media sosial yang baik sangat diperlukan masyarakat Desa Rendeng, karena pada hakikatnya berita *hoax* tidak akan bereproduksi secara pesat tanpa peran antar sesama pengguna media sosial (*netizen*).

DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, A. 2016. Michel Foucault: Kuasa/Pengetahuan, (Rezim) Kebenaran. *Parrhesia Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 1(1), 13-26.
- Burhan, Bungin. 2007. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Cahyono, A. S. 2016. Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publiciana*, 9(1), 140-157.
- Cholifah, U. 2011. Eksistensi Grup Musik Kasidah “Nasida Ria” Semarang dalam Menghadapi Modernisasi. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(2).
- Creswell, John W. 2013. *Research Desain Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatmawati, S., Salzabila, R., Rizkitama, G. A., & Nugroho, R. A. 2019. Analisis Berita Hoaks di Korpus Sosial Media Guna Mengembangkan Model “KAPAK HOAKS”(Kemandirian Pembaca Menganalisis Konten Hoaks) Studi Analisis Wacana Kritis. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(2), 113-135
- Ghofur, A. 2015. Komodifikasi Sintren Kumar Budoyo Dalam Arus Modernisasi. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 4(1).
- Gumilar, G. 2017. Literasi media: Cerdas menggunakan media sosial dalam menanggulangi berita palsu (Hoax) Oleh Siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Herawati, Dewi. M. 2016. Penyebaran Hoax dan Hate Speech sebagai Representasi Kebebasan Berpendapat. *Promedia*, 2(2).
- Kamahi, U. 2017. Teori kekuasaan michael foucault: tantangan bagi sosiologi politik. *Jurnal Al-Khitabah*, 3(3).
- Latief, M. I. 2019. Efek Post Truth Pada Partisipasi Pemilih Pemilu 2019 (Kajian Sosiologi Komunikasi). *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 275-288.
- Mair, J. 2017. Post-truth Anthropology. *Anthropology Today*, 33(3), 3-4.
- Meillassoux, Q. 2014. Decision and undecidability of the event in Being and Event I and II. *Parrhesia*, 19, 22-35.
- Narwoko J.Dwi. dan Suyanto Bagong. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada media.

- Nasrullah, R. 2014. *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Salman,Saputra, D.H, Wardana, R.W. 2019. Media Sosial dan Masyarakat Baru di Post Truth Era. *Kalbisocio, Volume 6 No. 2*
- Sarup, Madan. 2003. *Post-Strukturalism And Postmodernism : Sebuah Pengantar Kritis* (Terjemahan Medhy Aginta Hidayat). Yogyakarta: Jendela
- Silalahi, R. R., Bestari, P., & Saputra, W. T. 2018. Karakteristik Strategi *Crowdsourcing* untuk Membatasi Penyebaran Hoaks di Indonesia Studi Kasus: Masyarakat Anti Fitnah Indonesia. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 2(2).
- Siswoko, K. H. 2017. Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu atau ‘Hoax’. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 13-19.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Syuhada, K. D. 2018. Etika media di era “post-truth”. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 75-79.
- Prozorov S. 2018. Why is there truth? Foucault in the age of post-truth politics. *Constellations*, 1–13.
- Purwanto, A. C., Luthfi, A., & Arsal, T. (2018). Eksistensi Ojek Pangkalan Didalam Perkembangan Transportasi Berbasis Informasi Dan Teknologi. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 7(1), 243-255.
- Wuryanta, A. E. W. 2018. Post-Truth, Cyber Identity dan Defisit Demokrasi. *Media dan Dinamika Sosial Politik Indonesia* 1, 73-89.